

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013, muncul sebagai evolusi dari sistem kurikulum terdahulu. Di tengah situasi pandemi COVID-19, proses pembelajaran di Indonesia beralih ke sistem daring, didukung oleh Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pembelajaran dari rumah, dan dikuatkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB. Meskipun berperan dalam memitigasi penyebaran virus corona, metode ini mengurangi efektivitas pembelajaran dan mengikis minat belajar, yang dibuktikan dengan merosotnya motivasi siswa akibat tantangan dan keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan format pembelajaran daring.²¹

Menurut Nurani pada jurnal Sri Wahyuni, Kurikulum Merdeka adalah salah satu pilihan pendidikan yang dapat digunakan untuk pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan pembelajaran yang beragam dan berfokus pada materi penting sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan memperkuat keterampilan mereka.²²

²¹ Sri Apriatni et al., "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang)," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 436.

²² Sri Wahyuni, "Supervisi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 2 (2023): 42.

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir dengan ciri khas yang menjanjikan perbaikan dalam proses belajar para siswa. Karakteristik yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka memberikan optimisme terhadap pemulihan pembelajaran peserta didik. Kurikulum ini bukan untuk menggantikan sistem yang ada, tetapi merupakan upaya peningkatan kurikulum yang telah berlaku. Sejalan dengan Permenristekdikti No. 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak, kebijakan Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara bertahap pada program tersebut. Menurut peraturan yang dikeluarkan Menteri, tujuan dari program sekolah penggerak adalah untuk memfasilitasi transformasi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yang diharapkan mampu mempengaruhi sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas yang setara.²³

Dengan memperbanyak waktu intrakurikuler di madrasah, Kurikulum Merdeka meningkatkan kemampuan siswa. Sesuai dengan materi dan kebutuhan pembelajaran, berbagai metode digunakan untuk mengajar. Pendidik dapat menggunakan alat pembelajaran dalam proses pembelajaran. Proyek pembelajaran tidak terikat pada mata pelajaran tertentu dalam upaya mencapai profil belajar Pancasila pemerintah untuk mencapai tujuan profil belajar Pancasila yang ditetapkan oleh pemerintah.²⁴

²³ Apriatni et al., "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang)," 436.

²⁴ Anas Anas et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI)(Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 1 (2023): 104.

3. Kurikulum Merdeka di Madrasah

Implementasi kurikulum merdeka pada madrasah diatur melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022 yang berisi Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Pedoman tersebut memberikan keleluasaan dan dorongan bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang selaras dengan kekhasan dan potensi yang dimiliki, disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan masing-masing.

Penerapan kurikulum merdeka belum mencakup seluruh madrasah. Hal ini dikarenakan ketentuan dari Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Kementerian Agama RI yang mewajibkan madrasah untuk terdaftar di Pangkalan Data Ujian Madrasah (PDUM) sebelum dapat berpartisipasi dalam proyek percontohan kurikulum merdeka. Madrasah pelaksana kurikulum merdeka ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.²⁵

Dalam mengembangkan kurikulum operasional, madrasah berinovasi dan berkreasi sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan target yang telah ditetapkan. Berbagai aspek seperti pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi, dan lainnya menjadi ruang bagi madrasah untuk melakukan kreasi dan inovasi.²⁶

²⁵ Apriatni et al., "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang)," 436.

²⁶ Apriatni et al., 436.

B. Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran di madrasah pada kurikulum merdeka merupakan merupakan rangkaian kegiatan yang saling terintegrasi mencakup perencanaan, implementasi, dan asesmen pembelajaran..

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam proses pembelajaran, salah satu bentuk diferensiasi yang dapat dilakukan pendidik adalah pendidik dapat menerapkan diferensiasi melalui konten/materi, proses, dan/atau produk yang dihasilkan siswa. Sebagai ilustrasi, saat mengajarkan topik tertentu, guru bisa memusatkan pembelajaran hanya pada 3 (tiga) poin utama, sementara siswa yang sudah menguasai materi dapat mempelajari keseluruhan topik. Di samping itu, peserta didik yang lebih cepat memahami dapat mempelajari materi secara menyeluruh.

Terkait produk atau tagihan, siswa yang membutuhkan bimbingan dapat bekerja secara berkelompok dan mengumpulkan satu lembar hasil kerja, sedangkan siswa yang telah memahami materi dapat mengumpulkan 5 (lima) lembar hasil kerja individual. Bagi peserta didik yang telah menguasai materi dengan komprehensif, mereka dapat diminta menyajikan hasil pekerjaan dalam format PowerPoint yang dilengkapi dengan ilustrasi dan grafik.

Dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi ketiga cara di bawah ini.

a) Konten (materi yang akan diajarkan)

Berdasarkan hasil asesmen awal, peserta didik dikelompokkan sesuai kemampuan masing-masing. Guru kemudian memfasilitasi pembelajaran berdasarkan kemampuan dari hasil asesmen awal dan kecepatan belajar individu untuk mencapai target materi yang direncanakan dalam periode tertentu. Dalam diferensiasi konten, guru dapat mengembangkan pembelajaran diferensiasi yang terkait dengan produk dan proses berdasarkan hasil evaluasi awal dan keragaman siswa. Hasil evaluasi ini juga dapat dikombinasikan dengan informasi tentang profil (gaya belajar) dan minat siswa, sehingga mereka mendapatkan layanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individualnya.

b) Proses (cara mengajarkan)

Proses pembelajaran dan bentuk pendampingan dapat didiferensiasi berdasarkan kesiapan peserta didik. Jenis pendampingan dan pembelajaran dapat diselaraskan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui beragam model, pendekatan, metode, strategi, tugas, TIK, media alam, praktik, kerja mandiri, review, dan media alternatif lainnya.

c) Produk (luaran atau performa yang akan dihasilkan)

Diferensiasi pembelajaran juga dapat diterapkan melalui produk yang dihasilkan. Untuk materi wudhu, misalnya, produknya bisa berupa animasi atau kartun tata cara wudhu bagi siswa dengan gaya

belajar visual dan ketertarikan pada gambar. Untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik dan ketertarikan pada bermain peran (aktor), produknya dapat berupa demonstrasi praktik wudhu.²⁷

2. Penerapan Problem Based Learning

Problem Based Learning atau PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan mereka pada berbagai permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diawali dengan identifikasi masalah; pembelajaran pada dasarnya adalah proses pengaturan lingkungan belajar anak didik. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menekankan proses penyelesaian masalah. Model pembelajaran merupakan salah satu dari banyak komponen yang perlu diimplementasikan dalam proses pembelajaran.²⁸

Menurut Jodion Siburian, dkk dalam Utami pada jurnal taujih, Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pembelajaran kontekstual. Siswa dihadapkan pada masalah dan belajar keterampilan yang lebih mendasar melalui pemecahan masalah. Ini dikenal sebagai pembelajaran.²⁹

²⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen RA, MI, MTs, MA Dan MAK* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2022), 62–65.

²⁸ Nur Hidayah, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu” (PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), 11–12, <http://etd.uinsyahada.ac.id/10358/>.

²⁹ Ani Nafisah and Desi Ratnasary, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist MAN 01 Ogan Ilir Sumatera Selatan,” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 4.

Menurut Siboro, Ashiroha dan Jelita Panjaitan dalam jurnal Lathifatun Nafisah dan Woro Setyarsih, model ini juga didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk berpikir dan berbicara secara berkelompok sambil meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan sosial.³⁰

Peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang menjadi fokus pembelajaran melalui kerja kelompok. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman belajar yang beragam, termasuk membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berbicara, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang apa yang telah mereka pelajari dan mengharapkan mereka dapat menerapkan pengetahuan ini ke situasi kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, karena di dalam model, siswa diminta untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.³¹

3. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan asesmen dan pembelajaran dibuat oleh pendidik di awal pembelajaran. Ini dilakukan di awal, selama, dan setelah pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan pencapaian

³⁰ Lathifatun Nafisah and Woro Setyarsih, "Keterlaksanaan Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Al-Qur'an Pada Materi Pemanasan Global," *Inovasi Pendidikan Fisika* 12, no. 3 (2023): 120.

³¹ Ida Yatus Sholekha, "Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati," *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2021, 608, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/12316>.

pembelajaran dengan mempertimbangkan uniktitas dan karakteristik madrasah. Madrasah harus menciptakan lingkungan spiritual yang memungkinkan siswa berkembang dalam religiusitas, spiritualitas, akhlak, dan karakter.

Setelah menguasai tujuan pembelajaran, para pengajar perlu memulai proses pengumpulan gagasan tentang materi yang wajib dipahami peserta didik dalam satu fase. Di fase ini, mereka dapat memproses ide-ide tersebut dengan memakai kata kunci yang sudah mereka kumpulkan sebelumnya untuk menyusun tujuan pembelajaran. Tujuan belajar ini harus dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran. Untuk mewujudkan tujuan belajar dalam satu tahapan, pengajar harus menetapkan beragam tujuan pembelajaran sebelum tahapannya selesai.

Setelah menetapkan target pembelajaran, langkah selanjutnya dalam pengorganisasian pembelajaran adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran. Alur ini bertujuan untuk mengorganisir dan merencanakan pembelajaran secara menyeluruh untuk satu tahun ajaran. Dengan demikian, pengajar bisa menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, tanpa keharusan membuat silabus. Pendidik dapat membuat alur tujuan pembelajaran sendiri berdasarkan capaian pembelajaran, memodifikasi dan menyesuaikan contoh yang sudah ada, atau memakai contoh yang disediakan pemerintah. Bagi guru yang menyusun alur tujuan pembelajaran secara mandiri, target pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya akan digunakan lagi.

Modul ajar menjadi salah satu contoh persiapan pembelajaran. Modul ini merupakan dokumentasi yang memuat tujuan, tahapan, dan media pengajaran serta asesmen yang dibutuhkan untuk setiap unit atau topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Guru memiliki keleluasaan untuk merancang, menyeleksi, dan mengadaptasi modul ajar mereka sendiri sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan anak didik. Setiap modul ajar mencakup desain pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kurikulum Merdeka menggunakan modul ajar sebagai pilihan alternatif untuk buku pelajaran dan membantu guru menjadi lebih kontekstual dan adaptif.

4. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran di madrasah, Madrasah dapat mengatur pembelajaran dan evaluasi sesuai dengan sumber daya dan kebutuhan. Pembelajaran berdiferensiasi digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan dan minat berbagai siswa. Madrasah menerapkan pembelajaran kerja tim berbasis proyek. Ini terutama berlaku untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Desain pembelajaran yang dikembangkan untuk memfasilitasi pengalaman belajar berkualitas tinggi, interaktif, kontekstual, dan inklusif. Dalam siklus ini, tenaga pengajar dapat mengorganisir pembelajaran yang dinamis, menginspirasi, menggembirakan, menantang, dan mendorong siswa berpartisipasi secara aktif serta. Guru dapat melakukan evaluasi formatif selama berlangsungnya proses belajar untuk menilai sejauh mana murid telah mencapai tujuan pembelajaran.

5. Tahap Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran digunakan untuk mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik. Asesmen meliputi asesmen formatif dan sumatif.

a. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik adalah penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara khusus untuk menemukan atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan model belajar peserta didik. Ini memungkinkan pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi peserta didik yang beragam. Implementasi asesmen diagnostik di sekolah telah menghasilkan banyak manfaat, termasuk semangat yang unik bagi para guru untuk melakukannya.³²

Asesmen diagnostik membuat pemetaan kemampuan seluruh peserta didik dalam kelas dengan efisien. Untuk mengidentifikasi siapa saja yang telah paham, siapa saja yang cukup paham, dan siapa saja yang belum paham, ujian diagnostik diterapkan. Dengan demikian, guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan bahan ajar dengan kapabilitas siswa. Asesmen diagnosis terbagi menjadi dua kategori: asesmen diagnosis kognitif dan asesmen diagnosis non kognitif. Asesmen diagnosis kognitif bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan dasar murid dalam satu atau lebih bidang studi. Asesmen diagnosis non kognitif dilakukan secara berkala, dimulai saat pengajar

³² Wa Ode Arini Maut, "Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara," *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian* 2, no. 4 (2022): 1305.

memperkenalkan topik pembelajaran. Siswa memiliki kemampuan dan keterampilan yang beraneka ragam di setiap kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, asesmen diagnosis non kognitif digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional anak didik. Dengan mempertimbangkan situasi keluarga peserta didik, evaluasi non-kognitif dilakukan untuk mengkaji aktivitas mereka selama belajar di rumah. Kecakapan guru dalam bertanya dan menyusun pertanyaan dapat membantu pendidik memperoleh informasi yang cukup mendalam tentang persiapan dan implementasi asesmen diagnosis non kognitif.³³

Pentingnya pelaksanaan asesmen diagnostik ini terutama ditekankan pada peran tenaga pendidik, khususnya guru yang memiliki pengalaman. Metodologi ini diaplikasikan untuk menentukan level kesiapan belajar peserta didik. Hasil penilaian ini memberikan petunjuk bagi pengajar dalam mendesain pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tiap-tiap peserta didik. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan memenuhi kebutuhan semua pelajar. Hasil riset yang telah disebutkan menunjukkan bahwa mereka hanya menganalisis hasil asesmen diagnostik kognitif dan belum melakukan pengkajian yang lebih komprehensif. Proses asesmen diagnostik dibagi menjadi fase persiapan, pelaksanaan, diagnosis, dan tindak lanjut, seperti yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Tenaga pengajar harus melakukan penilaian sebelum mengawali

³³ Maut, 1306.

pelajaran. Sebagai tahap permulaan, kegiatan ini memungkinkan guru menentukan kemampuan dasar murid sebelum memulai proses belajar-mengajar. Mereka juga menentukan langkah tindak lanjut yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tentang materi yang akan dikaji.³⁴

b. Asesmen Formatif

Asesmen formatif terdiri dari evaluasi pada awal proses belajar dan selama proses belajar. Evaluasi pada awal proses belajar digunakan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi sehingga siswa memperoleh pengetahuan sesuai kebutuhan mereka. Evaluasi pada saat proses belajar dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran lebih lanjut dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari.

Dalam modul ajar, Rencana asesmen ini dilengkapi dengan alat dan instruksi untuk melakukan penilaian. Ada banyak teori dan pendekatan yang berbeda untuk asesmen dan pedagogi. Selama proses pembelajaran, evaluasi adalah aktivitas yang diperlukan. Asesmen dilakukan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk melakukan evaluasi, termasuk evaluasi formatif yakni evaluasi yang bertujuan untuk memberikan umpan balik atau informasi tentang bagaimana pendidik dan peserta didik dapat memperbaiki proses belajar. Saat pelajaran

³⁴ Ary Forniawan and Dwi Retno Wati, "Analisis Dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Sekolah Dasar," *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research* 4, no. 2 (2024): 167, <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/Al-Jahiz/article/view/7962>.

dimulai, penilaian dilakukan untuk mengetahui seberapa siap siswa untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Asesmen ini tidak dimaksudkan untuk menilai hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor; sebaliknya, mereka termasuk dalam kategori asesmen formatif karena bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diketahui oleh guru saat melakukan penilaian awal adalah kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Asesmen dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan siswa dan memberikan umpan balik cepat. Ini biasanya dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan atau langkah pembelajaran, tetapi juga dapat dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif jika tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik dan umpan balik tentang bagaimana seseorang belajar dan memperbaiki apa yang mereka pelajari.

c. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir setiap proses pembelajaran. Proses evaluasi ini dapat dilaksanakan bersamaan untuk dua atau lebih target pembelajaran, bergantung pada pertimbangan pengajar tentang pengaturan waktu atau kebijakan satuan pendidikan. Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun

(PAS/PAT) sumatif, yang biasanya diselenggarakan pada masa penutupan semester, tahun pembelajaran, dan/atau jenjang pendidikan, akan menggunakan hasil asesmen sumatif untuk menilai aktivitas program pembelajaran yang dilakukan di akhir semester.

Guru juga dapat menggunakan penilaian ini untuk mengetahui apakah siswa telah mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pertama, penilaian pembelajaran intrakurikuler dilakukan selama proses pembelajaran dan mencakup evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Penilaian dapat dilakukan dengan metode seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, praktik, produk, dan portofolio. Kedua, penilaian proyek dilakukan pada awal proyek dan diberitahukan kepada peserta didik.

C. Pembelajaran Al Qur'an Hadits Di Madrasah

1. Pengertian Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk menyampaikan pengetahuan, mengorganisasi, dan membuat sistem lingkungan untuk siswa sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Pembelajaran didefinisikan oleh Nasution sebagai menstrukturkan lingkungan secara optimal dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terwujud proses belajar. Sementara Gulo mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membangun sistem lingkungan yang memungkinkan kegiatan belajar terlaksana dengan efisien.³⁵

³⁵ Festiawan, "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran," 11.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan segmen dari usaha untuk mendorong murid agar memahami, menguasai, dan mengefektifkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan kependidikan. Al-Qur'an Hadits adalah elemen dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diorientasikan agar siswa dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membacanya dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isinya, mentranskripsikan, dan menghafalkan ayat-ayat tertentu, serta memahami dan mempraktikkan Hadits spesifik sebagai pendalaman dan ekspansi dari pembelajaran Al-Qur'an tentang Hadits.³⁶

Pembelajaran al qur'an dan hadits Di madrasah aliyah diimplementasikan sebagai fundamen esensial untuk pendidikan agama. Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits dikembangkan untuk mendorong siswa menginternalisasikan nilai-nilai keimanan (tauhid) dan akhlak mulia sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.³⁷

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Ruang lingkup materi pada mata pelajaran al qur'an hadits dikemas untuk meningkatkan pengembangan diri, kapasitas, dan kekuatan sosial ekonomi. Materi keterampilan dikembangkan dengan

³⁶ Dedeh Kurniasih, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Pada MIS Nurul Iman BD Makmur," *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 4 (2022): 81.

³⁷ Rahmad Hidayat, Ahmad Yani, and Muhammad Yusuf, "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AL QUR'AN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH HIDAYATULLAH HANDIL LABUAN AMAS KECAMATAN BUMI MAKMUR," *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*, 2019, 6.

mempertimbangkan berbagai potensi sumber daya alam dan sosial budaya, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, kesempatan bekerja dan berusaha, dan penguatan nilai-nilai Islam. Di madrasah aliyah, pengembangan al-Qur'an dan hadits difokuskan pada peningkatan kemampuan untuk memahami nilai-nilai al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam pengamalan agama yang didasarkan pada pemahaman ulama yang shahih.

Ruang lingkup Al-Qur'an Hadits di madrasah aliyah mencakup dasar-dasar ilmu Al-Qur'an yang meliputi: konsep Al-Qur'an dan wahyu menurut pandangan ulama, histori pewahyuan dan pendokumentasian Al-Qur'an, bukti otentisitas dan kemukjizatan Al-Qur'an, kandungan inti Al-Qur'an, serta komposisi ayat dan surat Al-Qur'an, yang bertujuan menjadi fondasi dalam pemahaman Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dasar-dasar ilmu Hadits mencakup: pengertian hadits, sunnah, khabar dan atsar (variasi sunnah), sejarah perkembangan hadits, komponen-komponen hadits, peran hadits terhadap Al-Qur'an, klasifikasi hadits berdasarkan kuantitas dan kualitasnya, serta kajian tentang tokoh-tokoh hadits beserta karya-karyanya. Selanjutnya dibahas tentang ayat dan hadits yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah dan sesama manusia.³⁸

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus diraih siswa pada tiap fase. Memahami capaian pembelajaran adalah tahap awal yang krusial karena mencerminkan kompetensi yang perlu

³⁸ *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.*

dikuasai siswa dalam setiap fase, dimulai dari fase fondasi, yang menyediakan tujuan umum dan alokasi waktu yang memadai untuk pencapaiannya. Setiap tenaga pendidik wajib memahami materi yang akan diajarkan, terlepas dari apakah mereka akan menyusun kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabus sendiri.